

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Seorang manusia atau individu dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun. Untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan masyarakat, individu diharuskan memperoleh pengetahuan melalui suatu interaksi atau hubungan dengan individu lainnya yang menjadi bagian dari kelompok masyarakat.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan didalam menjalani kehidupannya manusia tidak terlepas dari bantuan individu lain untuk bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ihromi (2004, hlm.31) “Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada disekitarnya atau dengan perkataan lain setelah mengalami proses sosialisasi barulah individu tadi dapat berkembang menjadi makhluk sosial”.

Seorang manusia atau individu memiliki peran sebagai makhluk sosial ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu keturunan dan lingkungan atau asuhan. Faktor keturunan merupakan faktor yang dimiliki individu sejak dilahirkan dan merupakan faktor genetika dari kedua orang tuanya, seperti jenis kelamin, suku bangsa dan sebagainya yang tidak dapat diubah. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor diluar keturunan yang dapat memengaruhi seorang individu menjadi makhluk sosial dimana lingkungan merupakan tempat dimana individu menjalin interaksi atau hubungan dengan individu atau kelompok lainnya untuk bertahan hidup dan mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat.

Sebagai bentuk upaya seorang individu bertahan hidup dan menjadi makhluk sosial yang mampu diterima oleh masyarakat, maka individu memerlukan banyak pembelajaran dan penyesuaian-penyesuaian tentang segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat. Aspek-aspek kehidupan yang perlu dipelajari oleh seorang individu dari suatu masyarakat antara lain adalah sikap, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Proses internalisasi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat kedalam diri individu ini disebut sosialisasi.

Secara umum, sosialisasi merupakan proses pengenalan dan pembelajaran nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat oleh seorang individu dengan tujuan agar individu tersebut mampu membaaur dan menyesuaikan diri dalam masyarakat dengan memainkan perannya sendiri. Nilai dan norma sendiri merupakan seperangkat aturan yang didasarkan pada sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, dan pantas bagi kehidupan masyarakat sehingga tercipta suatu keteraturan sosial didalam masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki perbedaan kebiasaan yang berlaku di dalam setiap kelompok sosial, sehingga perilaku yang dianggap baik dan diperbolehkan untuk dilakukan pada suatu masyarakat belum tentu berlaku di kelompok sosial lainnya. Sehingga nilai dan norma ini terbentuk sesuai dengan kesepakatan dan kebudayaan yang berada di suatu masyarakat dimana setiap masyarakat memiliki nilai dan norma tersendiri untuk ditaati oleh anggota masyarakatnya.

Steeman (dalam Sjarkawi, 2011, hlm. 29) memberikan gambaran terkait konsep dari nilai dan norma, yaitu :

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai lebih dari sebuah keyakinan, melainkan nilai menyangkut tindakan sebagai tolak ukur dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Norma merupakan wujud konkret dari nilai tersebut.

Terbentuknya nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan ditaati oleh anggota berperan penting dalam membentuk suatu keteraturan sosial didalam kelompok sosial masyarakat dan untuk mewujudkan suatu keteraturan sosial tersebut maka diperlukan adanya sosialisasi nilai dan norma agar nilai dan norma yang berlaku dapat ditaati oleh seluruh anggota masyarakat.

Sosialisasi dapat terjadi dan berlangsung melalui adanya interaksi sosial dalam masyarakat, tanpa adanya interaksi sosial maka sosialisasi tidak akan dapat berlangsung. Menurut Vembriarto (dalam Khairuddin, 1985, hlm. 76), “Proses sosialisasi merupakan proses akomodasi di mana individu menahan dan mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya”.

Dalam proses sosialisasi, individu mempelajari nilai, norma, sikap, dan tingkah laku dalam masyarakat di mana ia berada. Keseluruhan aspek kehidupan yang

dipelajari didalam masyarakat tersebut kemudian disusun dan dikembangkan dalam diri individu dengan tujuan mewujudkan suatu keteraturan sosial di masyarakat, karena tanpa adanya sosialisasi seorang individu tidak akan dapat hidup secara selaras dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Ihromi, (2004, hlm.32), Sosialisasi dalam prosesnya terbagi kedalam dua macam, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder:

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga dan merupakan sosialisasi yang pertama dan utama bagi individu. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan proses membawa individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektifnya serta mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme/dunia yang lebih khusus Sosialisasi sekunder ini terjadi di sekolah, teman sebaya ataupun media massa.

Proses sosialisasi menjadikan seorang individu mengetahui cara bertingkah laku dalam lingkungan masyarakat agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Menurut Ravik, (2008, hlm. 36).” Seorang individu yang berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat”

Keluarga sebagai agen sosialisasi primer berperan untuk memperkenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya guna menjadi bekal anak untuk memasuki lingkungan sosial yang lebih luas diluar keluarga. Sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga ini bertujuan agar anak mampu berperan dalam setiap lingkungannya sesuai dengan nilai dan norma yang telah orang tua tanamkan pada anak.

Sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga dapat membentuk perilaku anak sebagai upaya menyesuaikan diri dan beinteraksi dengan individu atau kelompok sosial lainnya diluar lingkungan keluarga dimana pada hakikatnya nilai dan norma dibuat untuk ditaati oleh anggota kelompok sosial dalam rangka ketercapaian suatu keteraturan sosial.

Keteraturan sosial adalah suatu keadaan dimana hubungan-hubungan sosial di antara anggota masyarakat berlangsung selaras, serasi dan harmonis sesuai dengan

nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sosialisasi nilai dan norma pada anak dalam keluarga ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pada diri anak dalam menaati nilai dan norma yang berlaku diluar keluarga guna membentuk suatu keteraturan sosial.

Selain, keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan utama pada diri anak yang mampu mendorong perilaku anak agar sesuai dengan nilai dan norma berlaku sehingga apabila terlaksana secara menyeluruh dan berkelanjutan maka akan tercipta suatu keteraturan sosial. Pada kondisi ini, sekolah termasuk pada agen sosialisasi sekunder meskipun pada pelaksanaannya sama-sama memiliki peran yang penting dalam pembentukan serta pembiasaan perilaku anak.

Sekolah memiliki peran dalam memberikan contoh berupa pengalaman kepada siswa agar mampu bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku serta menerapkan nilai dan norma tersebut didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat yang melibatkan anak-anak yang berstatus sebagai siswa dimana sekolah memiliki struktur organisasi yang jelas dan setiap anggotanya memiliki peran dan fungsinya masing-masing sehingga dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan, maka mereka dituntut untuk bersikap sesuai peran dan fungsinya.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dihadapi serta dijalani oleh anak selain lingkungan keluarga. Sekolah pun dianggap sebagai lembaga formal yang berfungsi untuk mendidik anak dalam hal pengajaran pengetahuan melalui pengawasan oleh guru. Didalam lembaga formal sekolah terdiri dari siswa, guru dan berbagai staf pengajar yang mendukung berjalannya kegiatan sekolah, terdapat suatu aturan yang terbentuk berdasarkan nilai dan norma yang berlaku didalam lingkungan sekolah dimana peraturan ini perlu ditaati oleh seluruh anggota masyarakat sekolah.

Peraturan sekolah dibentuk sebagai salah satu upaya untuk mencapai keteraturan sosial, dimana hal tersebut perlu ditaati oleh seluruh warga sekolah terutama siswa yang termasuk kedalam kelompok individu yang perlu diawasi dan dibimbing oleh orang dewasa. Salah satu bimbingan tersebut diperoleh dalam Agen sosialisasi primer yaitu keluarga melalui sosialisasi nilai dan norma. Selain melalui agen sosialisasi

primer, pihak sekolah selaku agen sosialisasi sekunder memiliki peran dalam membiasakan atau mensosialisasikan peraturan sekolah yang berlaku agar dipatuhi oleh para siswa sebagai wujud dari upaya mencapai keteraturan sosial.

Pentingnya peran sekolah dalam membentuk kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib untuk mendorong suatu kedisiplinan dan keteraturan sosial dikemukakan oleh Mushaf (2000, hlm. 1):

Sejak awal, para siswa harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan pada para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan tinggi para siswa. Tanpa kedisiplinan, fungsi sekolah akan mandul dan potensi siswa akan terkubur, bahkan akan banyak siswa terlibat masalah.

Berdasarkan pernyataan Mushaf, maka sekolah memiliki fungsi untuk membentuk siswa yang taat dan disiplin terhadap peraturan yang berlaku untuk menghindari masalah yang dapat dihadapi siswa serta mendorong suatu ketertiban di sekolah yang merupakan salah satu tahap untuk mewujudkan suatu keteraturan sosial di sekolah.

Nilai dan norma termasuk kedalam suatu hasil dari konstruksi sosial dari masyarakat di mana keberadaan nilai dan norma tidak dapat dipisahkan karena nilai merupakan standar dari perilaku individu agar keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat dan norma merupakan alat yang berfungsi untuk mempertahankan keberadaan nilai tersebut ditengah masyarakat.

Pada dasarnya, setiap masyarakat memiliki nilai yang berbeda antara satu wilayah dan wilayah lainnya. Hal ini pun berlaku di wilayah kabupaten Pangandaran, khususnya kecamatan Parigi. Sebagai kawasan yang masih berada didaerah pedesaan dan dalam kondisi transisi sebagai Daerah Otonomi Baru yang berusia 4 tahun, nilai yang berlaku di masyarakat pangandaran cenderung masih dipertahankan dan setiap anggota masyarakat dituntut untuk mematuhi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, permasalahan terkait penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari berpusat pada anak-anak usia remaja yang mulai mengabaikan nilai yang berlaku dalam bersikap sehingga keluarga yang termasuk kedalam agen sosialisasi pertama

dan utama ini tidak dapat mengontrol dan mengendalikan perilaku anak dikarenakan setiap hari, anak cenderung menghabiskan waktu diluar rumah. Sehingga sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai yang berlaku ditengah masyarakat didalam kehidupan di sekolah agar anak dapat tebiasa dan mudah beradaptasi saat terjun di tengah masyarakat.

SMA Negeri 1 Parigi merupakan salah satu lembaga sosial berbentuk sekolah negeri yang berada di Kabupaten Pangandaran. Sekolah ini memiliki peraturan sekolah sebagai bentuk realisasi nilai yang berlaku di sekolah. Peraturan sekolah yang berlaku tersebut termasuk kedalam peraturan yang cukup ketat dimana sekolah menuntut siswa untuk mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku dan apabila terdapat siswa yang melakukan pelanggaran, mereka akan dikenakan sanksi sesuai pelanggaran yang telah dilakukannya. Sebagai sekolah yang memiliki peraturan dan pengawasan yang ketat dari staf pengajar dalam mempertahankan keteraturan sosial yang berlaku di sekolah, ketidakteraturan sosial tetap dapat ditemukan diantara siswa SMA Negeri 1 Parigi ini.

SMA Negeri 1 Parigi merupakan sekolah yang menerapkan sistem *Full day Activity* di mana sekolah diadakan hanya hari senin hingga jumat dan pembelajaran di sekolah diselenggarakan selama  $\pm 9$  Jam (07.00 – 16.00 WIB) diluar kegiatan ekstarkulikuler, kerja kelompok dan kegiatan lainnya. Siswa berangkat ke sekolah pada pagi hari dan pulang sekolah menuju rumah pada sore hari. Sehingga siswa cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah dibandingkan lingkungan tempat tinggalnya dimana hal ini mendorong realitas bahwa guru selaku orangtua siswa di sekolah memiliki peran yang penting dalam mengarahkan siswa agar berperilaku sesuai nilai yang berlaku di masyarakat dikarenakan kini sekolah bukan hanya memiliki peran dalam memberikan pengajaran pada siswa dalam wujud ilmu pengetahuan namun memiliki peran serta dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi banyak orang termasuk melalui penyesuaian diri agar dapat diterima ditengah masyarakat.

Berdasarkan realitas di lingkungan sekolah tersebut, ketidakteraturan sosial yang berlangsung di SMA Negeri 1 Parigi terlihat dari masih terdapatnya pelanggaran pada

peraturan yang berlaku di sekolah. Bentuk pelanggaran tersebut antara lain keterlambatan, ketidakhadiran di kelas dan sekolah, ketidaksesuaian seragam di sekolah, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas dan kegaduhan selama kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas bukanlah hal yang asing untuk dijumpai di sekolah. Berbagai pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa ini merupakan salah satu faktor pendorong ketidakteraturan sosial. Ketidakteraturan sosial ini merupakan suatu dampak dari ketidaklaksanan sosialisasi nilai yang direalisasikan dalam bentuk peraturan sekolah dan diterapkan kepada siswa.

Ketidakteraturan sosial tersebut dapat dicegah melalui sosialisasi nilai dalam bentuk penanaman kesadaran pada diri siswa untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah serta berbagai bentuk pembiasaan melalui pemberian contoh teladan pada siswa yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran. Sosialisasi nilai dapat dilakukan oleh keluarga sebagai agen sosialisasi primer maupun sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder. Melalui sosialisasi nilai tersebut diharapkan mampu membentuk dan menciptakan suatu keteraturan sosial di sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Pelanggaran yang melibatkan siswa masih tergolong kedalam pelanggaran pada batas wajar dimana sekolah dirasa telah mensosialisasikan tata tertib dengan baik. Menurut Ardili (58) seorang guru Bimbingan Konseling mengemukakan bahwa “Tata tertib sekolah sudah dipublikasikan dengan baik secara tertulis dengan dibagikan kepada setiap siswa di tahun pertama, guru pun selalu mengingatkan siswa untuk menaati tata tertib agar tidak mempermalukan nama sekolah dan sebagian besar guru telah memberikan contoh yang baik di sekolah”. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan dari sudut pandang pihak sekolah, mereka telah mensosialisasikan nilai dengan baik. Sedangkan menurut salah seorang siswa kelas X mengemukakan “Guru memang mengingatkan untuk taat tata tata tertib tapi saya nurutnya tergantung guru yang mengingatkan kalau guru yang saya suka, saya nurut kalau guru yang *killer* ya saya nurut kalau depan gurunya aja”. Hal ini menunjukkan bahwa cara guru dalam mensosialisasikan nilai dalam wujud tata tertib sekolah cenderung berbeda antara satu dan lainnya sehingga

sikap siswa yang menaati tata tertib hanyalah suatu pencitraan dihadapan gurunya agar tidak dimarahi dan apabila dibelakang gurunya kemungkinan siswa akan bersikap sesuai kemauannya tanpa memperdulikan peringatan dari guru.

Kondisi umum di SMA Negeri 1 Parigi menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara cara mensosialisasikan nilai yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku siswa dalam bersosialisasi di sekolah, baik kepada guru maupun siswa sebagai temannya yang diwujudkan melalui ketaatan siswa serta perilakunya sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagai salah satu sekolah yang berada di kabupaten pangandaran yang dikenal sebagai kawasan wisata, SMA Negeri 1 Parigi tidak dapat melepaskan keberadaan konsep nilai yang dikaitkan dalam aspek pariwisata didalam pelaksanaan visi, misi dan tujuan dari SMA Negeri 1 Parigi.

Fokus dari penelitian ini berada pada nilai-nilai yang disosialisasikan oleh pihak sekolah pada siswa, hal ini dikarenakan nilai memiliki cakupan luas terkait hal-hal yang dijadikan patokan dalam berperilaku individu agar dapat sesuai dengan kesepakatan yang berlaku di masyarakat di mana terdapat ukuran atas baik-buruk nya perilaku seseorang. Ketika perilaku seseorang telah dianggap baik dan sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat atau lingkungan sosialnya maka secara perlahan akan tercipta suatu keteraturan sosial, yang didalam tahap menuju keteraturan sosial ini perlu melewati tahap tertib sosial, *order*, keajegan dan pola sebelum dapat dikatakan keteraturan sosial telah tercapai disuatu lingkungan sosial.

Sosialisasi nilai di sekolah yang melibatkan guru dan para siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah secara berkelanjutan selama siswa belajar di sekolah untuk membentuk kepribadian dan pembiasaan pada diri siswa selaku warga sekolah untuk mematuhi dan berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, termasuk peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dimana sekolah termasuk kedalam miniatur masyarakat karena sebagai warga sekolah, siswa harus mampu menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai nilai yang berlaku agar keberadaannya dapat diterima diantara warga sekolah.

Setiap guru selaku orangtua di sekolah memiliki pola tersendiri dalam mensosialisasikan nilai kepada anak di mana pada umumnya pola sosialisasi yang

diterapkan oleh guru menyesuaikan dengan sifat dan sasaran dari sosialisasi tersebut atau siswanya. Dalam hal ini, pola sosialisasi yang diterapkan oleh guru terdiri dari dua pola sosialisasi yaitu pola sosialisasi represif yang menekankan pada komunikasi dalam bentuk perintah yang menuntut kepatuhan anak serta pemberian hukuman dan imbalan material; dan pola sosialisasi partisipatif yang menjadikan komunikasi sebagai interaksi dalam bentuk verbal yang menuntut pada kesadaran anak untuk taat serta pemberian hukuman dan imbalan simbolis sesuai perilaku anak.

Kedua pola sosialisasi yang berbeda tersebut apabila diterapkan oleh orangtua kepada anaknya akan memberikan berbagai dampak yang berbeda dalam kepribadian dan cara berperilaku anak ditengah masyarakat termasuk sekolah dimana anak yang memiliki peran sebagai siswa di sekolah pada umumnya berada pada masa remaja dan berada pada kondisi pencarian jati diri sehingga keluarga sebagai agen sosialisasi primer pada diri anak memiliki peran vital dalam menanamkan nilai pada diri siswa sejak usia dini sehingga ketika anak berada di sekolah selaku siswa dapat terbiasa untuk menaati peraturan sekolah yang merupakan salah satu tahap dalam menciptakan keteraturan sosial.

Kondisi objektif SMA Negeri 1 Parigi dapat digambarkan dalam prinsip utama dari Teori Fungsionalisme struktural yang menekankan pada keberhasilan suatu sistem dapat terjadi apabila setiap sub sistem dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga membentuk keteraturan dengan mempertahankan konsensus umum. Apabila dipaparkan dalam kondisi umum di SMA Negeri 1 Parigi maka Sekolah adalah suatu sistem kesatuan yang terdiri dari berbagai sub sistem yaitu siswa, guru dan seluruh warga sekolah dimana keberhasilan atau keteraturan sosial dapat telaksana di sekolah apabila seluruh warga sekolah dapat bersikap dan berperilaku sesuai fungsi dan peranannya masing-masing tanpa mengganggu keberlangsungan sub sistem lainnya.

Seluruh warga sekolah SMA Negeri 1 Parigi selaku sub sistem dan individu akan memiliki kecenderungan untuk memiliki nilai moralitas dalam dirinya dimana mereka akan menaati nilai dan aturan yang ditetapkan untuk mengatur pola kehidupannya dimana kesadaran yang terbentuk berdasarkan kesadaran moralitas ini akan memicu warga sekolah untuk bertindak sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku sehingga

akan mendorong suatu keteraturan sosial di sekolah melalui terwujudnya visi, misi dan tujuan sekolah yang seringkali dikaitkan dengan sektor pariwisata yang merupakan daya tarik utama dari kabupaten pangandaran.

Pemaparan diatas menunjukan bahwa sosialisasi nilai di sekolah memiliki peran dalam menciptakan keteraturan sosial dimana setiap guru memiliki pola sosialisasi yang berbeda dalam mendidik siswa dan di SMA Negeri 1 Parigi masih terdapat berbagai macam ketidakteraturan sosial yang melibatkan siswa dimana pada dasarnya setiap individu memiliki kesadaran moral untuk menaati norma atau aturan yang berlaku untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan masyarakat hal ini didukung oleh kenyataan bahwa ketercapaian keteraturaturan sosial di sekolah hanya dapat tercapai apabila setiap warga sekolah bersikap dan menjalankan fungsi dan perannya masing-masing secara tepat. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah ketidakteraturan sosial yang berlangsung di sekolah maka diperlukan suatu kajian untuk membahas mengenai peran sosialisasi nilai di sekolah untuk menciptakan keteraturan sosial di sekolah serta analisis mengenai tingkat ketidakteraturan dan keteraturan sosial para siswa di sekolah dilihat dari pola sosialisasi nilai yang melibatkan guru para siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan mendalam mengenai dampak pola sosialisasi oleh guru di sekolah pada perilaku anak selaku siswa di sekolah melalui penelitian tentang “PERAN SOSIALISASI NILAI DALAM UPAYA MENCIPTAKAN KETERATURAN SOSIAL DI SEKOLAH (*Studi Deskriptif Peran Sosialisasi Nilai pada siswa SMA Negeri 1 Parigi*)”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah: “Bagaimana peran sosialisasi nilai dalam upaya menciptakan keteraturan sosial di SMA Negeri 1 Parigi?”. Adapun pertanyaan khusus yang muncul dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana sosialisasi nilai dalam lingkungan sekolah pada siswa SMA Negeri 1 Parigi?

2. Bagaimana tingkat keteraturan sosial warga sekolah di SMA Negeri 1 Parigi?
3. Bagaimana faktor-faktor yang menghambat pihak sekolah untuk menciptakan keteraturan sosial di SMA Negeri 1 Parigi?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum Penelitian ini adalah untuk memahami Peran Sosialisasi Nilai dalam upaya menciptakan keteraturan sosial di Sekolah. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sosialisasi nilai dalam lingkungan sekolah pada siswa SMA Negeri 1 Parigi.
2. Untuk mengetahui tingkat keteraturan sosial warga sekolah di SMA Negeri 1 Parigi.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat pihak sekolah untuk menciptakan keteraturan sosial di SMA Negeri 1 Parigi.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis manfaat penelitian “Peran Sosialisasi Nilai dalam upaya menciptakan keteraturan sosial di Sekolah” ini diharapkan mampu memberikan perluasan pengetahuan terkait Pengaruh sosialisasi nilai yang diterapkan sekolah terhadap keteraturan sosial di sekolah. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak mengenai peran sosialisasi nilai yang diterapkan oleh pihak sekolah. Penelitian ini pun diharapkan memaparkan peran sosialisasi nilai sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa dalam menaati peraturan sekolah untuk mewujudkan keteraturan sosial di SMA Negeri 1 Parigi serta membangun kesadaran siswa akan potensi yang dimiliki daerahnya.

### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memaparkannya kedalam 5 bab dengan ketentuan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan** : Pendahuluan ini didalamnya berisi mengenai latar belakang penelitian, Rumusan Masalah

Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur organisasi Skripsi.

**Bab II Kajian Pustaka:** Kajian pustaka ini terdiri dari teori yang akan digunakan dalam mengkaji hasil penelitian dan kerangka berpikir yang memaparkan pola pikir peneliti dalam meneliti fenomena.

**Bab III Metode Penelitian** :Metode Penelitian ini didalamnya menjabarkan unsur-unsur metode penelitian melalui Metodologi Penelitian, Partisipan dan tempat penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisa data dan Uji Keabsahan Data.

**Bab IV Temuan dan Pembahasan:** Temuan dan Pembahasan menjabarkan dua hal utama, yakni temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya

**Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi** : Bab V ini menjabarkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.